

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model *Contextual Teaching and Learning*

###### a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Yenti (2009: 119) menyatakan, “Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)”. Sejalan dengan hal itu Sanjaya dalam Lestari, Amelia, dan Marianingsih (2017: 33) juga mengatakan bahwa metode belajar mengajar yang sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran disebut pembelajaran kontekstual. Peserta didik tidak hanya didorong untuk mendengarkan dan mencatat ketika belajar dengan cara ini; melainkan mereka didorong untuk berpartisipasi dalam proses pengalaman langsung. Diharapkan peserta didik akan berkembang secara keseluruhan melalui proses pengalaman, berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Jadi, pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebuah cara mengajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan bagaimana peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pengetahuan yang ada, peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Akibatnya, peserta didik akan memiliki peningkatan pemahaman dan interpretasi pengetahuan mereka.

###### b. Prinsip Model *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa prinsip dasar pembelajaran disebutkan dalam model pembelajaran kontekstual Menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas 2002, dalam Gafur (2003: 2) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip ini harus menjadi landasan untuk kurikulum dan pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- 1) Keterkaitan atau relevansi (*relation*) adalah, proses dimana belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri peserta didik
- 2) Pengalaman langsung atau (*experiencing*). Merupakan pengalaman langsung bisa diperoleh melalui kegiatan seperti eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, investigasi, penelitian dan sebagainya. Karena *Experiencing* sendiri dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Maka proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika peserta didik diberikan kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.

- 3) Aplikasi atau (*applying*). Maksudnya ialah menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang akan dipelajari di dalam kelas dengan pendidik, lalu antara peserta didik dengan narasumber, dan memecahkan masalah serta mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
- 4) Alih pengetahuan atau (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar hafal.
- 5) Kerja sama atau (*cooperating*). Kerjasama disini ialah dalam konteks yang saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama peserta didik.
- 6) Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Prinsip-prinsip ini merupakan sumber yang berguna untuk menerapkan model kontekstual dalam pendidikan, seperti dijelaskan di atas. Penerapan model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada strategi pembelajaran daripada pada hasil belajar. Dengan kata lain, alih-alih memberikan pengetahuan kepada peserta didik, proses belajar terjadi secara alami melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan mengalami.

Sumiati dan Asra dalam Tamaji (2019: 47) juga mengatakan, secara terperinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah.
- 2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- 3) Mengajar peserta didik untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali.
- 4) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan peserta didik.
- 5) Mendorong peserta didik belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama.
- 6) Menggunakan penilaian otentik.

Dengan demikian tujuan mendasar menggunakan pendekatan kontekstual untuk pendidikan adalah untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih aktif yang lebih menerima lingkungan mereka dan dengan demikian menjadi pembelajar yang lebih efektif.

### **c. Skenario Pembelajaran Kontekstual**

Skenario pembelajaran kontekstual menurut Rusman dalam Purnamasari (2015: 33-34) sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri atau, menemukan sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimiliki;
- 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan;
- 3) mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan;
- 4) menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya;
- 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya;

- 6) membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan;
- 7) melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Martinis dalam Purnamasari (2015: 35) mengatakan, bahwa skenario pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) membuat hubungan yang bermakna;
- 2) melakukan pekerjaan yang berarti, yaitu dengan melakukan pekerjaan atau tugas yang sesuai;
- 3) melakukan pekerjaan yang diatur sendiri seperti peserta didik belajar sendiri melalui tatanan cara yang berbeda-beda, membebaskan peserta didik menggunakan gaya belajar sendiri, dan proses belajar yang melibatkan peserta didik dalam aksi yang bebas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Skenario pembelajaran kontekstual meliputi pengembangan pemikiran peserta didik untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, melakukan kegiatan inkuiri untuk semua mata pelajaran yang diajarkan, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, membentuk komunitas belajar, dan melakukan refleksi dan evaluasi.

#### **d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Anisa (2009: 89) ada beberapa keunggulan dalam pembelajaran CTL yaitu:

- 1) pembelajaran lebih bermakna, artinya peserta didik melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga peserta didik dapat memahaminya sendiri;
- 2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan;
- 3) menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari;
- 4) menumbuhkan rasa ingin tau tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada pendidik;
- 5) menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada;
- 6) peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Dzaki (2009: 87) ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu:

- 1) bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena peserta didik tidak mengalami sendiri;
- 2) perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya;
- 3) banyak peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya.

Pendapat lain yang mengatakan kelebihan pada model pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya (2006: 272) yaitu:

- 1) pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh baik fisik maupun mental;
- 2) pembelajaran kontekstual dapat menjadikan peserta didik belajar yang bukan hanya menghafal, tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata;
- 3) kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan;
- 4) materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Jika terdapat kelebihan maka terdapat juga kelemahan dalam pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 272) yaitu:

- 1) penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran;
- 2) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual membutuhkan waktu yang lama.

## **2. Menulis Teks Eksplanasi**

### **a. Pengertian Menulis Teks Eksplanasi**

Menurut sejumlah ahli, ada beberapa argumen mengenai definisi teks eksplanasi, seperti Restuti dalam Heryanita (2020: 19) mengatakan, bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses atau fenomena alam dan sosial. Sementara itu, Mahsun dalam Heryanita (2020:19) mengatakan, bahwa struktur teks eksplanasi adalah pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi atau penutup. Pernyataan pertama dan kedua sama-sama akurat dan baik. Selain kedua ahli tersebut tentu masih terdapat berbagai argumentasi mengenai teks eksplanasi dari berbagai sumber dan ahli selain kedua ahli tersebut.

### **b. Struktur Teks Eksplanasi**

Menurut Wood & Stubbs dalam Arifiyanti (2020, hlm. 6) mengatakan, bahwa struktur teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri dari pernyataan umum yang menjelaskan topik yang akan dibahas atau dijelaskan, urutan penjas menggambarakan cara atau alasan sesuatu dapat terjadi atau dapat diartikan sebagai penjelasan tentang proses terjadinya ini yang ditulis secara berurutan dan bertahap, terakhir kesimpulan dimana penulis atau pembicara merangkum penjelasannya, dan meringkasnya. Sementara itu, pendapat lain menjelaskan

bahwa teks eksplanasi memiliki struktur pemikiran judul, pernyataan umum, alur penjelasan, dan interpretasi Mahsun dalam Heryanita (2020: 22).

Sejalan dengan hal itu Kosasih dalam Lestari (2018: 13) mengatakan, bahwa karena dalam teks eksplanasi ada fenomena dan penjas proses kejadiannya secara sistematis, struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut:

- 1) identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan;
- 2) penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas *bagaimana* atau *mengapa*;
  - a) rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu;
  - b) rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat;
- 3) ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum, penjelasan, dan interpretasi.

### **c. Ciri-ciri Teks Eksplanasi**

Dalam suatu teks eksplanasi terdapat ciri-ciri. Kosasih (2014, hlm. 178) mengatakan bahwa, ciri-ciri dari teks eksplanasi dapat diketahui dari beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Struktur teks terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.
- 2) Semua informasi berdasarkan fakta atau faktual.
- 3) Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan.
- 4) Fokus pada hal umum, bukan partisipan manusia misalnya, gempa bumi, banjir, hujan, udara.
- 5) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- 6) Menggunakan konjungsi waktu atau kausal, misalnya, jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
- 7) Bahasanya ringkas, menarik, dan jelas.

Dapat ditarik kesimpulan didasarkan ciri-ciri teks eksplanasi bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi informasi fakta atau faktual, seperti gempa bumi, banjir, dan kejadian sehari-hari lainnya.

Pendapat lain atau Mahsun dalam Nurul Faudah (2019: 14-15) mengatakan, bahwa teks eksplanasi memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- 1) strukturnya terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab-akibat, dan interpretasi;
- 2) informasi yang dimuat berdasarkan fakta (*faktual*);
- 3) faktual tersebut memuat informasi yang bersifat ilmiah atau keilmuan, contohnya sains;

- 4) sifatnya informatif dan tidak berusaha untuk memengaruhi pembaca untuk percaya terhadap hal yang dibahas;
- 5) memiliki atau menggunakan *sequence markers*. Seperti pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya. Bisa juga menggunakan pertama, berikutnya, terakhir.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi yaitu, memiliki tiga struktur pembentuk, informasinya bersifat faktual, dan memuat informasi ilmiah atau keilmuan.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi**

Langkah-langkah menulis teks eksplanasi menurut Kemendikbud dalam Arohimah (2020: 15) adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik atau suatu kejadian yang menarik, dikuasai, dan aktual;
- 2) menyusun kerangka teks, yakni dengan mengembangkan topik utama ke dalam rincian-rincian topik yang lebih spesifik. Topik-topik itu dapat disusun dengan urutan kronologis atau kausalitas;
- 3) mengumpulkan bahan, berupa fakta atau pendapat ahli terkait dengan kejadian yang dituliskan dari beberapa sumber, misalnya melalui observasi lapangan atau studi literatur;
- 4) mengembangkan kerangka yang disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena atau kejadian, rangkaian kejadian, dan ulasan serta kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada teks eksplanasi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kosasih dalam Siburian (2021: 19) mengatakan, bahwa penulisan teks eksplanasi yang perlu diperhatikan adalah teks eksplanasi yang menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi, baik itu tentang alam, budaya, atau masyarakat. Selain itu, keterkaitan antara peristiwa yang membentuk sebuah teks eksplanasi harus diperhatikan dalam penulisannya. Pola pengembangan atau rangkaian peristiwa tersebut disusun dalam bentuk hubungan kronologis ataupun sebab-akibat.

- 1) Hubungan kronologis: kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya;
- 2) Hubungan sebab akibat: sebab itu, oleh karena.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi adalah dengan menentukan topik yang berhubungan dengan fenomena alam atau sosial, membuat kerangka karangan dan menentukan pola pengembangan tulisan. Namun hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik adalah tidak salah dalam memilih pola pengembangan, agar tidak berpengaruh pada skor pencapaian menulis teks eksplanasi nantinya.

### **3. Fenomena Sosial**

#### **a. Pengertian Fenomena Sosial**

Fenomena sosial adalah berbagai gejala atau peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan makhluk sosial.. Sejalan dengan hal itu Menurut Freddy Rangkuti dalam Suryadi (2018: 2-3) bahwa, di lapangan kita menjumpai fenomena, sebuah fakta sosial. Dari dinamika

kelompok sosial, fenomena sosial ini dapat memberikan gambaran masyarakat secara keseluruhan atau menumbuhkan integrasi sosial. Menurut definisi fenomena sosial tersebut, fenomena sosial mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial baik positif maupun negatif, akan dihasilkan dari terjadinya fenomena sosial ini.

Fenomena sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, bahwa fenomena sosial adalah peristiwa dunia nyata yang dapat dilihat dengan panca indera dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Agar apa yang dilihatnya dapat dibenarkan, fenomena sosial perlu dibuktikan melalui langkah-langkah penelitian sosial yang sistematis. dilihat secara langsung dan kemudian direplikasi di tempat, kota, atau bahkan negara lain. Alhasil, dimasukkan ke dalam ilustrasi fenomena tersebut.

### **b. Ciri-ciri Fenomena Sosial**

Menurut Parrilo (2002, hlm. 4) mengatakan, dengan kata lain, suatu situasi yang menjadi ciri fenomena sosial paling tidak dipengaruhi oleh empat faktor penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat berdampak dengan menghadirkan berbagai kerugian baik terhadap keadaan fisik dan mental baik individu atau pada masyarakat.
- 2) Merupakan pelanggaran terhadap satu atau beberapa nilai atau standar yang mempunyai oleh sebagian besar masyarakat atau mereka yang mempunyai kekuatan pengaruh di masyarakat.
- 3) Keadaan yang terus menerus terjadi.
- 4) Memunculkan kebutuhan untuk dipecahkan berdasarkan evaluasi dari berbagai kelompok di masyarakat.

Sejalan dengan hal itu Mills dalam Paulus (2014: 17) menunjukkan dimensi yang mendefinisikan fenomena sosial, serta karakteristik sosial suatu fenomena yang menjadikannya fenomena sosial:

- 1) keresahan itu mencerminkan bahwa fenomena itu terkait dengan kesadaran moral anggota-anggota masyarakat;
- 2) selain itu, keresahan umum menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang ancaman fenomena tersebut. Ancaman terhadap nilai-nilai moral masyarakat serta kenormalan dan stabilitas.kestabilan dan kenormalan dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan fenomena sosial. Fenomena sosial selalu dikaitkan dengan harapan mulia dan nilai-nilai bersama masyarakat;
- 3) selanjutnya pada saat itu, masyarakat mulai menyadari bahwa masalah ini tidak dapat diselesaikan sendiri dan harus diselesaikan dengan mendorong anggota masyarakat yang terkena dampaknya untuk bekerja sama.

## **B. Penelitian yang Terdahulu**

Meskipun penelitian tentang penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) telah dilakukan, belum ada penelitian tentang bagaimana pendekatan CTL digunakan untuk mengajar peserta didik di kelas VII menulis teks eksplanasi tentang fenomena sosial. Penelitian yang sudah dilakukan ialah mengenai kesulitan menulis teks eksplanasi peserta didik oleh Else Puspita Sari, Agus Trianto, Padi Utomo tahun 2020, dengan judul Kesulitan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Nizar Kuroma Indra, Agus Hamdani, Cecep Dudung Julianto pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Anrian, Wikanengsing, Alfa Mitri Suhara pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbantuan Media Animasi *Powtoon*. Penelitian sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Sri Fitriwati Andi Patangai pada tahun 2019, dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Siswa Kelas VIII.B MTS Negeri 2 Tana Toraja.

Peneliti mengamati bahwa penelitian sebelumnya belum memanfaatkan strategi pembelajaran kontekstual untuk mengajarkan keterampilan menulis terkait fenomena sosial di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Berorientasi Pada Fenomena Sosial Peserta Didik SMP”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan sejauh mana kemampuan peserta didik sekolah menengah pertama dalam menulis teks eksplanasi ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Peserta didik pendidik, peneliti, dan peneliti lain semuanya dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini. Temuan penelitian ini bagi peserta didik, penelitian ini memudahkan peserta didik dalam belajar menulis teks eksplanasi. Bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung untuk mengetahui dan mengimplementasikan metode pembelajaran saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman, dan bahan perbandingan untuk menambah wawasan penelitian yang akan dilakukannya.

## **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah garis besar sebagai konsep yang akan diteliti, berbentuk bagan untuk mempermudah pemahaman masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir membuat inti permasalahan yang dituangkan kedalam kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang dirancang oleh peneliti memuat tentang tujuan penelitian dan penjelasan bagaimana model pembelajaran kontekstual digunakan untuk mengajar peserta didik SMP menulis teks eksplanasi tentang fenomena sosial terdapat dalam kerangka yang peneliti buat. Penelitian ini



dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan menulis peserta didik meningkat ketika model CTL digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dibutuhkan model pembelajaran untuk memfokuskan pembelajaran pada kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yaitu CTL dimana model *contextual teaching and learning* ini akan memfokuskan perkembangan peserta didik dalam pelajaran menulis teks eksplanasi, meskipun begitu teks eksplanasi sendiri merupakan teks yang mendeskripsikan sebuah fenomena, karena dalam kurikulum sekolah mengharuskan peserta didik untuk peka terhadap lingkungannya dan taat pada norma yang ada di masyarakat, maka model pembelajaran ini sangat cocok dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mempelajari teks eksplanasi dengan fenomena sosial yang ada disekitarnya.

Dalam pelaksanaan ini akan memenuhi kurikulum sekolah untuk membuat peserta didik peka terhadap hal-hal yang berada disekitarnya serta diharapkan bisa berkembang secara mandiri dengan menghargai nilai norma masyarakat yang berlaku dilingkungannya tersebut, seperti yang dikatakan oleh Suprijono dalam Karim (2017: 147) bahwa, sebuah konsep yang mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat adalah penerapan metode belajar mengajar kontekstual (CTL) pada fenomena sosial. Konsep ini membantu pendidik menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi dan merangsang peserta didik dalam belajar menulis teks eksplanasi adalah hubungan penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi.

## **D. Hipotesis**

### **1. Hipotesis**

Hipotesis peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan teori dasar yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

H1: Penulis mampu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis teks eksplanasi berorientasi fenomena sosial menggunakan model *contextual teaching and learning* pada peserta didik SMP pasundan 3 bandung.

H2: Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi berorientasi fenomena sosial kurang baik sebelum menerapkan model *contextual teaching and learning/CTL* dalam proses pembelajaran.

H3: Terdapat peningkatan pada kemampuan menulis teks eksplanasi berorientasi fenomena sosial pada peserta didik setelah diterapkan model *contextual teaching and learning/CTL* dalam proses pembelajaran.

## Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

### Kerangka Pemikiran

